

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Flexing sebagai Representasi Status Sosial di Era Digital: Studi Kualitatif pada Masyarakat Urban Pengguna Media Sosial di Dusun Petung Kecamatan Saradan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk-bentuk Flexing sebagai Representasi Status Sosial

Praktik flexing pada masyarakat urban pengguna media sosial di Dusun Petung Kecamatan Saradan diwujudkan melalui berbagai bentuk unggahan di WhatsApp Story, yaitu unggahan mengenai prestasi, kepemilikan barang, kepemilikan materi atau uang, gaya hidup, serta kepemilikan usaha. Berbagai bentuk unggahan tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah berkembang menjadi ruang representasi sosial yang digunakan individu untuk menampilkan identitas, pencapaian, dan posisi sosialnya melalui simbol-simbol digital.

2. Makna Flexing sebagai Representasi Status Sosial

Makna flexing dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai perilaku memamerkan kepemilikan materi, tetapi sebagai bentuk komunikasi simbolik untuk merepresentasikan identitas, menunjukkan keberhasilan, serta memperoleh pengakuan sosial. Makna tersebut dibangun melalui pengalaman subjektif individu yang kemudian direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol digital sesuai dengan tujuan komunikasi yang ingin disampaikan kepada audiens.

3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Praktik Flexing

Praktik flexing dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengalaman subjektif individu, perkembangan media sosial sebagai ruang representasi diri, budaya digital, kebutuhan membangun identitas, serta keinginan memperoleh validasi dan pengakuan sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan sehingga mendorong individu menampilkan simbol-simbol tertentu melalui media sosial.

4. Representasi Status Sosial melalui Simbol Digital

Representasi status sosial dalam penelitian ini dibangun melalui simbol-simbol digital berupa prestasi, kepemilikan materi, kepemilikan usaha, dan gaya hidup yang dipublikasikan secara sadar melalui WhatsApp Story. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas dan posisi sosial pemilik akun. Dengan demikian, flexing merupakan bentuk representasi status sosial yang dikonstruksi melalui media sosial sebagai ruang interaksi dan komunikasi simbolik pada era digital.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak, baik masyarakat, akademisi, maupun peneliti selanjutnya.

1. Bagi Masyarakat dan Pengguna Media Sosial

Masyarakat, khususnya pengguna media sosial, diharapkan dapat menggunakan media sosial secara lebih bijaksana dengan menjadikan platform digital sebagai sarana berbagi informasi, pengalaman, serta aktivitas yang memberikan manfaat positif bagi diri sendiri maupun orang lain. Pengguna media sosial hendaknya lebih menyadari bahwa setiap unggahan yang dipublikasikan dapat membentuk persepsi sosial serta memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai keberhasilan dan status sosial. Oleh karena itu, praktik representasi diri melalui media sosial sebaiknya dilakukan secara proporsional tanpa menimbulkan tekanan sosial, perbandingan yang berlebihan, ataupun dorongan untuk memperoleh pengakuan semata.

2. Bagi Bidang Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi pengembangan layanan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memberikan layanan yang berkaitan dengan literasi digital, pembentukan konsep diri, pengembangan identitas positif, serta kemampuan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Guru

Bimbingan dan Konseling maupun konselor diharapkan mampu memberikan pendampingan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap berbagai bentuk representasi kehidupan yang ditampilkan di media sosial, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh budaya perbandingan sosial maupun praktik *Flexing* yang dapat berdampak pada pembentukan konsep diri dan kesehatan psikologis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan teknik observasi non-partisipatif dan dokumentasi digital tanpa melibatkan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai fenomena *Flexing* dengan menggunakan pendekatan, metode, maupun teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara mendalam, etnografi digital, atau metode campuran (*mixed methods*), sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman subjektif individu dalam memaknai praktik *Flexing*. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat memperluas lokasi penelitian, melibatkan kelompok masyarakat dengan karakteristik yang berbeda, atau mengkaji fenomena *Flexing* berdasarkan perspektif psikologi, komunikasi, sosiologi, maupun pendidikan agar menghasilkan temuan yang lebih beragam dan memperkaya kajian ilmiah mengenai representasi status sosial di era digital.

4. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmiah mengenai fenomena *Flexing* sebagai representasi status sosial dalam masyarakat digital. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang mengkaji hubungan antara media sosial, pembentukan identitas, representasi diri, budaya digital, serta perubahan pola interaksi sosial dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan pendekatan fenomenologi dalam memahami fenomena sosial yang berkembang di ruang digital, sehingga mampu memberikan perspektif baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu sosial, komunikasi, dan pendidikan.